

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG KAJIAN OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Biografi Prof. Dr. H. Abuddin Nata**

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., lahir pada 2 Agustus 1954, di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bagor, Jawa Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar (MWB) di Nagrog, Ciampea, Bogor pada tahun 1968, ia melanjutkan pendidikannya pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun, sambil menjadi satri di Pesantren Nurul Umat di alamat yang sama, dan tamat pada 1972. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun sambil menjadi santri di Pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber, Serang Banten, dan tamat pada 1974. Setelah itu, ia memperoleh gelar Sarjana Muda (B.A) pada 1979, dan Sarjana Lengkap (Drs.) Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan tamat tahun 1981. Gelar (M.A) di bidang Studi Islam diperoleh tanpa tesis pada 1991. Dan gelar doktor (Dr.) di bidang Studi Islam diperoleh pada 1997, masing-masing dari Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan didertasi berjudul "*Konsep Pendidikan Ibn Sina*". Pada 1999 hingga awal 2000, ia mengikuti Visiting Post Doctorate program pada Institut Of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, atas biaya Canadian

International Development Agency (CIDA) dengan fokus kajian Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali.

Karier di bidang pekerjaan, dimulai sebagai tenaga pendidik lepas (*freeland*) Pada Lembaga Studi Pembangunan (SLP) di Jakarta, tahun 1981-1982; intruktur pada Lembaga Bahasa Dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta tahun 1982-1985, pengisi acara Obrolan Ramadhan (OBOR) pada Radio Mustang Jakarta, tahun 1992-1998. Setelah itu, ia bertugas Sebagai Dosen Tidak Tetap Ilmu Agama Islam pada Sekolah Tinggi Islam Darul Ma'arif, Cipete, Jakarta Selatan, tahun 1994-1996; sebagai Dosen Tidak Tetap Kuliah Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMI), tahun 1998-2002, Dosen Tetap Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Iain Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985 hingga sekarang. Selain itu, ia juga tercatat sebagai Dosen Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sejak tahun 2002 hingga sekarang; Dosen Tidak Tetap Sekolah Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat, sejak tahun 2007 hingga sekarang; Dosen Tidak Tetap Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor, sejak 2007 hingga sekarang.

Semasa Sekolah di PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun, ia tercatat sebagai Ketua Siswa. Dan ketika sebagai mahasiswa, ia tercatat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1978-1979), Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Iain Syarif Hidayatullah Jakarta (1978-1979), Ketua Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1980-1981; Pengurus Islamic Centre Pusat, 2009-sekarang; Ketua Komisi Pada Dewan Riset Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta, sejak 2006 hingga sekarang; narasumber pada Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia (GMPM), sejak 2007 hingga sekarang.

Jabatan yang pernah dipegang antara lain: sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997-1998), Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-1999), Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2006), Ketua Yayasan Syarif Hidayatullah Jakarta (2006-sekarang), dan Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah (2009-sekarang).

Negara-negara yang pernah dikunjungi anatar lain: Saudi Arabia, Kanada, Amerika Serikat, Alaska, Australia, Filipina, Thailand, Mesir, Turki, Hong Kong, Iran, Malaysia, dan Singapura. Penulis sekarang tinggal di jalan akasia nomor 54 rt.002/012 pamulang timur, tanggerang selatan, banten. Dengan istri, Elisah Angraini (ibu rumah tangga dan pengusaha/wiraswasta). Penulis dikaruniahi dua orang putra, yaitu Elta

Diyarsyah (Sarjana Teknik ITB), dan Bunga Yustisia (Sarjana Teknik Komputer dan kini mahasiswa Program S2 Magister Managament IPB). Kedua putra tersebut kini sudah berumah tangga.

## **B. Karya-karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata**

Karya-karya ilmiah yang pernah dihasilkan, antara lain:

1. Buku Sejarah Agama (1990)
2. Ilmu Kalam (1990)
3. Al-Qur'an Hadis (Dirasat Islamiyah (1992)
4. Ilmu Kalam, Filsafat, dan Taswuf (Dirasat Islamiyah (1992)
5. Metodologi Studi Islam (1996)
6. Akhlak Tasawuf (1996)
7. ilsafat Pendidikan Islam (1994)
8. Pola Hubungan Guru Murid (2001)
9. Peta Geragaman Pemikiran Islam di Indonesia (2001)
10. Paradigma Pendidikan Islam (2001)
11. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (2001)
12. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (2002)
13. Manajemen Pendidikan (2003)
14. Pemikiran Pendidikan Islam Abad Pertengahan (Terj.) Dari *Islamic Educational Thought In Midle Ages* (2003)
15. Dimensi Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Islam (2003)
16. Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (2009)
17. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Disertasi (2011)

18. Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam (2002)
19. Integrasi Ilmu Agama dan Umum (2005)
20. Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran (2005)
21. Pendidikan dalam Perspektif Hadis (2006)
22. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (2006)
23. Kajian Tematik Al-Qur'an (1998-2002)
24. Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (2009)
25. Pembangunan Keunggulan Pendidikan Islam (2009)
26. Pendidikan Yang Mencerdaskan Dan Mencerahkan (2009)
27. Menuju Sukses Sertifikasi Guru (2009)

Selain buku, terdapat sejumlah entri yang dimuat dalam *Ensiklopedia Islam* (Departemen Agama (1989), *Ensiklopedia Islam Indonesia* (1992), *Ensiklopedia Islam (Van Hoeve) 5 Jilid* (1996), Dan *Ensiklopedia Al-Qur'an* (1997).

### **C. Dasar Pemikiran Prof. Dr. H. Abuddin Nata**

Terdapat sejumlah pemikiran yang mendasari penulisan buku *Ilmu Pendidikan Islam* ini, yaitu:

*Pertama*, dibandingkan dengan bidang studi Islam lainnya, seperti tafsir, dan fiqih, ilmu pendidikan Islam tergolong sebagai studi Islam pendatang baru (*new comer*). Ilmu ini baru muncul pada akhir abad ke-20, yaitu ketika dunia Islam memerlukan pendidikan Islam yang unggul dibandingkan pendidikan lainnya. Pada saat itu, pendidikan Islam tidak bisa lagi dilaksanakan seadanya berdasarkan kebiasaan yang ada sebelumnya,

mmelainkan harus sudah di dasarkan pada teori, konsep, dan desain yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk membangun pendidikan Islam yang unggul itulah diperlukan ilmu pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu berbagai sumber rujukan, mulai dari al-Qur'an, as-Sunah, filsafat, hingga sejarah Islam digali dan digunakan sebagai sumber bagi perumusan ilmu pendidikan Islam.

*Kedua*, kajian terhadap ilmu pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, antara lain adalah oleh H.M. Arifin. Dalam bukunya *Ilmu pendidikan Islam*, setebal 225 halaman, terbitan pertama, tahun 1991 membahas tentang teorisasi pendidikan Islam, pemahaman tentang pendidikan Islam, implikasi kependidikan dalam ayat al-Qur'an, metodologi pendidikan Islam, institusi pendidikan Islam, teori tenan fitrah, sistem pendekatan, orientasi dan model; sistem pendekatan filosofis, pendekatan sistem, pendekatan pedagogik dan psikologis, pendekatan keagamaan, pendekatan historis, materi dalam proses pendidikan, metode dalam proses pendidikan Islam, tujuan dalam proses pendidikan Islam, dan evaluasi dalam pendidikan Islam.

Dengan tidak bermaksud merendahkan, karya H.M. Arifin tersebut selain belum mencakup komponen pendidikan secara menyeluruh, juga tampak kurang sistematis. Uraian tentang visi, misi, kurikulum, proses belajar mengajar dan manajemen pendidikan islam misalnya, belum dibahas dalam buku tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1994, Ahmad Tafsir menulis buku *Ilmu Pendidikan* setebal 208 halaman. Pada buku ini dibahas tentang definisi ilmu pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam, tujuan umum pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, guru dalam pendidikan Islam, dana dan pralatan dalam pendidikan Islam, profesionalisme dalam pendidikan Islam, bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, metode pendidikan Islam, pendidikan dalam rumah tangga, dan berkenalan dengan pesantren. Dibandingkan dengan karya H.M. Arifin tersebut di atas, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ahmad Tafsir ini tampak lebih lengkap dan sistematis.

Namun dalam segi isinya masih juga belum mencakup seluruh komponen pendidikan. Dalam buku tersebut misalnya belum dibahas tentang proses belajar mengajar, tentang guru dan murid, pengelolaan dan evaluasi pendidikan.

Dalam pada itu, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menulis buku *ilmu pendidikan Islam* setebal 267 halaman, terbitan pertama tahun 2006. Buku ini agak lebih lengkap dan sistematis dibandingkan dengan dua buku *Ilmu pendidikan Islam* yang disebut terdahulu. Buku ini membahas tentang Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, pengertian pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam, evaluasi dalam pendidikan Islam dan kelembagaan dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, buku ini belum membahas tentang pengelolaan pendidikan Islam, sarana prasarana, pembiayaan, dan lingkungan pendidikan. Selain itu, kajian ilmu pendidikan Islam dalam buku ini cenderung terlalu melebar dan memasuki wilayah yang kurang berhubungan dengan masalah pendidikan. Berdasarkan kajian yang singkat ini, maka kajian ilmu pendidikan Islam yang lebih lengkap dan sistematis masih perlu dilakukan. Berdasarkan pada dasar pemikiran tersebut diatas, maka penulisan buku ini selain untuk mengembangkan khazanah keilmuan studi Islam dan memberikan kemudahan bagi para mahasiswa, juga untuk menyempurnakan ilmu pendidikan Islam secara lebih mendalam, sistematis, komprehensif, dan relevan dengan masalah yang berkaitan dengan pendidikan pada umumnya.

Sejalan dengan dasar pemikiran dan tujuan sebagaimana tersebut, maka ruang lingkup kajian buku ini berusaha membahas seluruh komponen pendidikan Islam sebatas yang dapat dijangkau dan dikembalikan kepada berbagai literatur yang tersedia. Komponen pendidikan Islam dimaksud dalam buku ini meliputi pengertian pendidikan Islam, visi, misi, tujuan, sumber, dasar, prinsip, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar (PBM), sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan, atmosfer akademik, manajemen, kerja sama, sistem informasi, dan evaluasi pendidikan. Sebagai akhir dari pembahasan berbagai komponen tersebut dikemukakan pula penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Selain itu, dikemukakan pula daftar pustaka yang

mungkin diperlukan pembaca untuk mendalami lebih lanjut tentang berbagai komponen tersebut, serta daftar riwayat hidup penulis secara singkat dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca untuk menyelami lebih lanjut berbagai karya tulis yang sudah disusun penulis. Sesuai dengan judulnya, yakni *Ilmu Pendidikan Islam*, maka pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku ini ialah pendekatan yang berbasis pada ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an, as-Sunah, filsafat Islam, sejarah, dan praktik pendidikan Islam yang pernah ada di dunia Islam. Dengan pendekatan tersebut, maka metode yang digunakan bersifat deskriptif analisis, yakni berusaha memaparkan atau menyajikan data dan informasi secara mendalam dan utuh, kemudian dianalisis dengan pendekatan sebagaimana terdapat dalam ilmu pendidikan.<sup>1</sup>

#### **D. Hubungan Kebudayaan Dengan Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata**

Dalam pemikiran Abuddin Nata tentang hubungan kebudayaan dengan pendidikan Islam ini di mulai dari pembahasan yang *pertama* mengenai bagaimana pengertian tentang kebudayaan *kedua* pengertian tentang pendidikan Islam *ketiga* bagaimana hubungan kebudayaan dengan pendidikan Islam.

Deskripsi selengkapnya akan dikemukakan sebagai berikut:

##### **1. Kebudayaan Menurut Abuddin Nata.**

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, Cet 2, 2012), hlm. 1-4.

Definisi tentang kebudayaan menurut Abuddin Nata, pada garis besarnya definisi kebudayaan terbagi dalam berbagai kelompok yang meninjau kebudayaan dari berbagai sudut pandang.

*Pertama* kelompok yang menggunakan pendekatan deskriptif yang menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya. Definisi ini termasuk definisi kebudayaan yang di kemukakan oleh Taylor. Menurutnya, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat

*Kedua*, kelompok yang menggunakan pendekatan historis yang menekankan pada warisan sosial dan tradisi. Definisi kebudayaan yang dikemukakan Park dan Burgess yang mengatakan, bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah total dan organisasi dari warisan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang bermakna yang dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa.

*Ketiga* kelompok yang menggunakan pendekatan normatif yang antara lain menekankan pada aspek peraturan, cara hidup, ide atau nilai-nilai dan perilaku. Definisi kebudayaan dari Linton yang menegaskan, bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka pelajari dan miliki kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

*Keempat*, kelompok yang menggunakan pendekatan psikologi, yang antara lain menekankan pada aspek penyesuaian diri (*adjustment*) dan proses belajar. Defini kebudayaan yang dibuat oleh Kluckhohn yang menegaskan, bahwa kebudayaan terdiri dari semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat.

*Kelima*, kelompok yang menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek pola dan organisasi kebudayaan. Definisi kebudayaan dari Turney yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk pola umum dan melangsungkan penemuan-penemuan baik yang material maupun nonmaterial.

*Kenenam*, kelompok yang menggunakan pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat. Benda-benda, ataupun ide dan simbol. Definisi yang dibuat oleh Bidney yang mengatakan, bahwa kebudayaan dapat dimengerti sebagai proses dinamis dan produk dari pengelolaan diri manusia dan lingkungannya untuk pencapaian tujuan akhir individu dan masyarakat.

Adanya definisi kebudayaan sebagaimana tersebut di atas, dapat diduga karena beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama* kebudayaan dapat dilihat dari semua sisi dan aspek. Kebudayaan dapat dilihat dari segi agama, sosial, politik, hukum, teologi, filsafat, dan lain sebagainya. Dengan demikian, semua para ahli dapat melihatnya sesuai dengan bidang keahliannya.

*Kedua*, kebudayaan pada hakikatnya merupakan refleksi kegiatan manusia yang di teorisasikan atau dikonsepsikan. *Ketiga*, kebudayaan dapat dilihat sebagai sebuah objek yang menarik, karena setiap orang dapat menafsirkannya sesuai dengan cara pandangnya masing-masing.

Dari paparan tersebut diatas, terlihat bahwa kebudayaan lebih bersifat nilai-nilai, norma, aturan, hukum, ketetapan, pola-pola hubungan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, dan selanjutnya membentuk sebagai pranata sosial atau *blueprint* yang digunakan manusia dalam merespons, menyikapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kebudayaan sebagai sebuah tata nilai, aturan, norma, hukum, politik, pola pikir, dan sebagainya itu adalah merupakan sebuah konsep yang dihasilkan melalui proses akumulasi, transformasi dan pengumpulan dari berbagai nilai yang bergumpul menjadi satu dan membentuk sebuah kebudayaan. Nilai-nilai yang tergabung dalam kebudayaan tersebut berasal dari sumbangan yang diberikan oleh agama, adat-istiadat, tradisi, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Di antara nilai-nilai yang berkontribusi paling besar sumbangannya adalah nilai agama.

Hal ini terjadi, karena agama telah menyatu dalam sistem keyakinan manusia yang selanjutnya dimanifestasikan dalam tata nilai. Selain itu, agama juga memiliki nilai yang amat kuat karena

berasal dari keyakinan terhadap tuhan, dan ajaran-Nya sebagaimana terdapat dalam kitab suci yang diturunkan-Nya. Namun demikian, terdapat perbedaan yang esensial antara kebudayaan dan kitab suci.

Kebudayaan berasal dari manusia, sedangkan kitab suci berasal dari Tuhan. Kitab suci itulah yang disebut kebudayaan. Namun demikian, kebudayaan yang dipengaruhi oleh ajaran kitab suci tidak sama dengan kebudayaan sekuler yang sepenuhnya berdasar pada hasil pemikiran manusia. Kebudayaan yang dipengaruhi kitab suci akan sejalan dengan ajaran agama, dan karenanya saling terkait.<sup>2</sup>

## 2. Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata.

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan* as-sunah secara mendalam dan komprehensif. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

### 1. Al-Tarbiyah

Di dalam buku Abuddin Nata kata tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabb* yang berarti mengasuh, memimpin. Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat di kemukakan sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 2010), hlm. 273-277.

*Pertama*, tarbiyah berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

*Kedua*, *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

*Ketiga*, *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan dan diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi

dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>3</sup>

## 2. Al-Ta'lim

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara itu, H.M. Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yua'llimu* sebagaimana terdapat pada surat al-jumu'ah (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>4</sup>

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-talim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari

---

<sup>3</sup> *Ibit.*, hlm. 7-8.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.<sup>5</sup>

### 3. Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Melalui kata *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang dimiliki ajaran Islam ternyata jauh lebih beragam, dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan, dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar pula. Yakni bahwa dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia. Pengertian pendidikan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>6</sup> *Ibit.*, hlm. 14.

dari segi istilah dalam Islam, tampak masih dipengaruhi oleh kepentingan masyarakat daripada kepentingan individu. Nilai-nilai, ajaran dan norma yang ada di masyarakat harus ditanamkan ke dalam diri manusia.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana-prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.<sup>7</sup>

Visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, karena hakikat pendidikan Islam adalah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang, dunia, dan akhirat.

Visi dan misi pendidikan Islam lebih lengkap dibandingkan dengan visi dan misi pendidikan barat. Visi dan misi pendidikan barat hanya menekankan salah satu aspek dari kehidupan manusia, yaitu aspek rasio dan fisik. Adapun visi dan misi pendidikan Islam selain menekankan rasio dan fisik, juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga tercapai kehidupan manusia yang seutuhnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

Dalam Islam tujuan pendidikan sangat penting ditetapkan dengan dasar ikhlas semata-mata karena Allah, dan dicapai secara bertahap, mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi. Dalam Islam tujuan pendidikan diarahkan pada terbiannya seluruh bakat dan potensi manusia dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Karena keberhasilan pendidikan, bukan semata-mata ditentukan oleh usaha guru, lembaga pendidikan atau usaha peserta didik, melainkan juga karena petunjuk dan bantuan dari Tuhan.<sup>9</sup>

Dengan sumber bahan-bahan atau materi yang dapat dijadikan modal utama bagi penyusunan ilmu pendidikan Islam. Di dalam sumber tersebut terdapat bahan yang amat kaya dan berguna bagi penyusunan ilmu pendidikan Islam. Sumber ilmu pendidikan diperlukan, selain untuk mengarahkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, juga untuk membingkai seluruh komponen pendidikan, serta menjadi standar dan tolak ukur dalam mengevaluasi kegiatan pendidikan.

Sumber pendidikan Islam secara umum terbagi dua. *Pertama* ada yang primer, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. *Kedua* ada yang sekunder, yaitu sejarah pemikiran para sahabat, para filsuf, 'urf dan tradisi yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunah tersebut.<sup>10</sup> Dengan ini pendidikan sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat berdiri kukuh dan berdaya guna bagi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 70-71.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

pembinaan sumber daya manusia. Dilihat dari segi sifat dan sumbernya, dasar pendidikan terdiri dari dasar keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan. Dasar keagamaan bersumber dari ajaran agama (al-Qur'an dan Hadis), dasar filsafat bersumber dari pemikiran filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan berasal dari hasil penelitian terhadap fenomena alam dan fenomena sosial yang berfungsi memberikan nilai keimanan dan akhlak bagi kegiatan pendidikan. Dasar filsafat memberi dasar dalam perumusan visi, misi, tujuan, dan berbagai aspek lainnya tentang pendidikan.

Adapun dasar ilmu pengetahuan memberikan masukan bagi penyusunan berbagai komponen pendidikan. Dasar ilmu pengetahuan ini terdiri dari ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu administrasi.<sup>11</sup>

Dari segi ruang lingkupnya, ilmu pendidikan Islam mencakup tentang konsep pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya, yakni visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.

### **3. Hubungan Kebudayaan dengan Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata.**

Di dalam buku Abuddin Nata yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner hubungan kebudayaan dengan pendidikan. Perkembangan kebudayaan, sebagaimana tersebut di atas, merupakan bagian dari persoalan yang harus diketahui dan diantisipasi serta dijadikan salah satu bahan pertimbangan oleh para pengambil kebijakan,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

perancang dan praktisi pendidikan. Visi, misi, arah tujuan, kurikulum, prose belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas lulusan, pengelolaan, sarana prasarana, keuangan, lingkungan, dan evaluasi.<sup>12</sup> Pendidikan yang berbasis pada kebudayaan adau dengan tinjauan kebudayaan ini dapat dilihat lebih lanjut pada visi, misi, dan tujuan pendidikannya.

Visi pendidikan dengan pendekatan kebudayaan dapat dirumuskan antara lain menjadikan pendidikan sebagai pranata yang kuat dan berwibawa dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Sedangkan misi pendidikan yang berbasis kebudayaan antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia kedalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan.
2. Menjadikan pendidikan sebagai wahana bagi pemasyarakatan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
3. Mengupayakan terhindarnya peserta didik dari pengaruh budaya global yang negatif.
4. Mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang mendorong lahirnya etos kerja yang tinggi.

Adapun tujuan pendidikan yang berbasis kebudayaan adalah melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang merupakan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 280.

dimensi, baik dalam maupun luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan ialah satu kebudayaan yang tetap mencerminkan kepribadian Indonesia dan mampu meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain muatan pendidikan, termasuk pendidikan Islam harus mampu meletakkan landasan moral, etika, dan spiritual yang kukuh bagi pembangunan Indonesia. Ringkasnya, pendidikan agama yang berkualitas, jangan sampai agama dipahami secara sempit, yang melepaskan dunia dari keterkaitannya dengan akhirat, dan menjadi penghambat ke arah itu.

Pendidikan yang demikian itu kemudian mengarah kepada terlaksananya konsep pendidikan multikultural, yang pada hakikatnya adalah sebuah apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang berkembang di Indonesia, dan menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibit.*, hlm. 284.